

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang Indonesia berhak dan memiliki harapan untuk berkembang di dalamnya. Secara umum, pendidikan berarti menumbuh kembangkan proses kehidupan setiap orang agar dapat berkembang. Hidup dan terus hidup. Oleh karena itu orang yang berpendidikan sangat penting, orang yang di didik dapat berguna bagi nusa, dan bangsa. Konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya semakin diperkuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat, menegakkan martabat bangsa, pemerintah sedang bekerja keras untuk mengatasi persoalan peningkatan pendidikan dari tingkat dasar, menengah hingga lanjutan. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

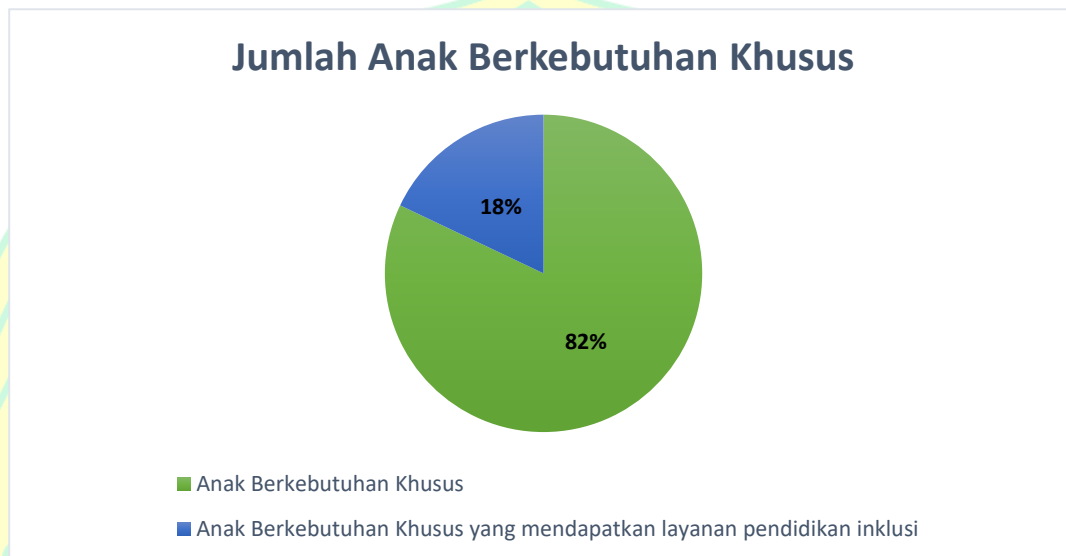
¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mendiskriminasikan siapapun atas dasar latar belakang dan keberadaan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional lainnya. Semua siswa dipandang sama sehingga berhak untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang dimiliki. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sosial, atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.² Pengesahan undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Faktanya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum dapat merasakan hak atas pendidikan. Salah satu solusi untuk meminimalisir kesenjangan tersebut dalam akses ke pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui sekolah inklusif.

Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Dari 1,6 juta anak, hanya 18% yang

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4

mendapatkan layanan pendidikan inklusif.³



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah inklusif merupakan sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Artinya sekolah inklusif menggabungkan penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal lainnya. Menurut Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, Pasal 1:

“Lembaga pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendikbud Nomor 70, 2009).”⁴

³Tika Anggraeni Purba, 70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak, 26 Maret 2019, <https://m.bisnis.com/lifestyle/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak> (diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 20.00 WIB)

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1

Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah dan masyarakat. Pendidikan inklusif saat ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak semua warga negara dalam bidang pendidikan.

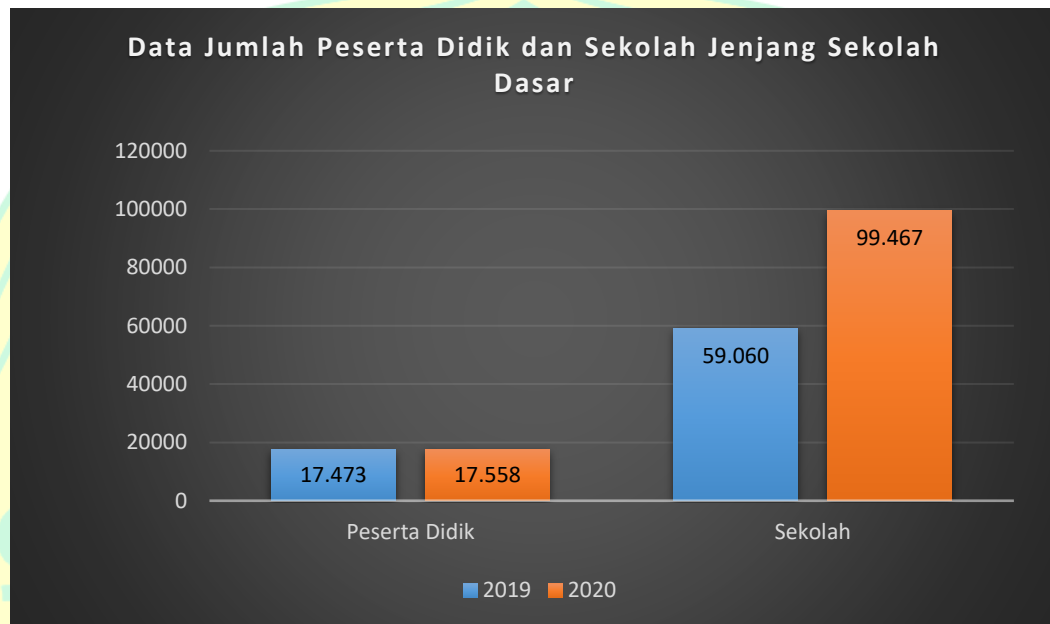
Di Indonesia, pemerintah telah merumuskan kebijakan internal untuk menerapkan sekolah inklusif mulai dari SD, SMP dan SMA. Menerapkan pendidikan inklusif tidaklah mudah seperti yang bisa dibayangkan, karena perlu ditanggapi dengan serius, dan membutuhkan berbagai persiapan pemahaman yang mendalam, sehingga perwujudan inklusivitas memenuhi isi pemahaman yang mendalam secara teoretis. Beberapa persiapan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaannya adalah salah satunya yaitu pada rancangan kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan rencana kegiatan pembelajaran untuk sekolah atau tujuan sekelompok siswa yang ingin dicapai. Kurikulum juga bisa mengarah ke penetapan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

Kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus jelas berbeda dengan anak biasa lainnya, sehingga sekolah perlu mengembangkan pembelajaran bagi setiap siswa berkebutuhan khusus. Keragaman kemampuan dan kebutuhan siswa disable terhadap layanan pendidikan menyebabkan standar kompetensi/target kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, walaupun demikian beban sekolah menjadi lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu manajemen kurikulum agar beban sekolah dapat lebih ringan dan arah tujuan yang sudah direncanakan dapat lebih mudah dicapai.

Merancang kurikulum yang tepat sangat penting untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan pembelajaran dan keterampilan. Setiap sekolah membutuhkan pedoman pelaksanaan dalam proses pembelajaran yang berbentuk kurikulum. Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah, wajib mengacu pada kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Namun sekolah dapat memvariasikan kurikulum sesuai kebutuhan untuk membantu mencapai tujuan pengajaran di setiap sekolah.

Di Indonesia sudah banyak sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan tahun 2019 saat ini Indonesia

memiliki sekolah dasar penyelenggara pendidikan kelas inklusif sebanyak 59.060 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 99.467.⁵



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Peserta Didik dan Sekolah Jenjang Dasar.

Namun, sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak serta merta memiliki jenis yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal itu membuat masyarakat agak sulit menemukan sekolah yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus.

Di kota Depok sendiri terdapat sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu Sekolah Lazuardi Global

⁵Yudha Manggala Putra, Jumlah Siswa Inklusi Belum Meningkatkan Signifikan, 24 Maret 2021, <https://www.republika.co.id/berita/gqhbma284/jumlah-siswa-inklusi-belum-meningkat-signifikan>, (Di akses tanggal 14 July 2021 pukul 16.00 WIB)

Compassionate School (GCS) Cinere. Sekolah ini terdapat jenjang TK, SD, dan SMP. Sekolah ini merupakan sekolah *pioneer* yang menjalankan pendidikan inklusif di kota Depok. Sekolah ini menganut prinsip pendidikan *special needs students'* yang artinya mengintegrasikan anak yang membutuhkan perhatian lebih dan pendidikan khusus ke dalam kegiatan belajar-mengajar reguler yang dilengkapi dengan program terapi khusus oleh terapis-terapis terlatih dan berpengalaman serta menyediakan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih spesifik.

Kemudian, sekolah ini mempunyai program pendidikan inklusif sejak tahun 2001 yang biasa disebut dengan program kelas Pelangi Lazuardi yang merupakan ciri khas dari sekolah Lazuardi GCS. Program kelas Pelangi ini lebih menerapkan pelayanan dengan dedikasi, integritas dan kasih sayang untuk mendukung optimalisasi serta mencapai keunggulan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut kepala pelangi segala perencanaan dipersiapkan oleh sekolah Lazuardi Global Compassionate School (GCS) Cinere dari kurikulum yang didesain sesuai dengan kondisi anak, hingga guru pembimbing atau *shadow teacher*. Untuk jenjang SD, satu guru memegang 1 atau 2 siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar pembelajaran, dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi, dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Hal ini tentunya berbeda dengan beberapa sekolah lainnya, khususnya di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus masih kurang mendapat perhatian khusus dalam proses belajarnya. Selain itu, masih banyak sekolah inklusi yang hanya menyediakan satu guru pendamping untuk semua siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere dengan judul **“Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Inklusif (Studi Pada Sekolah Dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere)”**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada masalah bagaimana manajemen kurikulum pada kelas Inklusif di sekolah dasar lazuardi global compassionate school Cinere. Adapun sub fokus peneliti tersebut yaitu meliputi:

1. Perencanaan kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere
2. Pengorganisasian kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere

3. Pelaksanaan kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere
4. Evaluasi kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang bersifat umum yaitu bagaimanakah manajemen kurikulum di sekolah Lazuardi Global Compassionate School Cinere, sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum inklusif di sekolah dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Bahan pengkajian secara mendalam dan pemahaman yang lebih luas tentang manajemen kurikulum di Sekolah Dasar.

- b. Dapat digunakan sebagai tambahan literatur bagi dunia pendidikan khususnya tentang manajemen kurikulum di Sekolah Dasar.
- c. Sebagai tambahan pengetahuan dalam mata kuliah manajemen kurikulum dari hasil penelitian ini dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti

Keunggulan bagi peneliti sendiri adalah dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan observasi langsung terkait manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Lazuardi Global Compassionate School Cinere, serta menambah wawasan peneliti setelah dilakukan perbandingan.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan dan gagasan kepada sekolah, serta menjadi referensi bagi sekolah untuk meningkatkan pertimbangannya dalam pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan dan sekolah tersebut, khususnya kepala sekolah, dan berharap dapat meningkatkan fungsinya dalam pengelolaan kurikulum secara berkelanjutan dan senantiasa menjadi penyelenggara guru dan memberi bimbingan serta mengarahkan kegiatan sekolah. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan untuk terus meningkatkan persaingan dalam pengelolaan kurikulum.

c. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini akan diberikan kepada perpustakaan untuk menambah dokumen perpustakaan Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, sehingga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

